

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Kabupaten Bantul dikategorikan sebagai wilayah Non-IHK, yaitu daerah yang angka inflasinya tidak dihitung secara mandiri oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sebagai representasi stabilitas ekonomi daerah, pemantauan fluktuasi harga di Kabupaten Bantul dilakukan dengan menggunakan instrumen Indikator Perkembangan Harga (IPH).



Sumber: Data diolah dari BPS (2026)

Perkembangan IPH Kabupaten Bantul selama Triwulan I Tahun 2026 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif dari minggu ke minggu.

- **Pada bulan Januari**, IPH pada tiga minggu awal tercatat mengalami kontraksi, masing-masing sebesar -2,60 pada minggu pertama, -3,62 pada minggu kedua, dan -4,14 pada minggu ketiga. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh turunnya harga komoditas cabai rawit, cabai merah, bawang merah, serta daging ayam ras yang memberikan andil negatif cukup besar terhadap IPH. Namun demikian, pada minggu keempat Januari terjadi pembalikan yang signifikan dengan IPH meningkat menjadi 5,59, didorong oleh kenaikan harga cabai rawit, daging ayam ras, dan daging sapi.
- **Memasuki bulan Februari**, IPH tetap berada pada zona positif dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada minggu pertama tercatat sebesar 2,94, kemudian naik menjadi 3,48 pada minggu kedua, 4,04 pada minggu ketiga, dan 4,14 pada minggu keempat. Kenaikan tersebut terutama disumbang oleh cabai rawit yang secara konsisten menjadi komoditas dengan andil terbesar, diikuti oleh daging ayam ras. Selain itu, beberapa komoditas lain seperti gula pasir, jeruk, cabai merah, dan telur ayam ras juga turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan IPH.
- **Pada bulan Maret**, tekanan harga mulai menunjukkan tren yang lebih terkendali. IPH tercatat menurun menjadi 0,70 pada minggu pertama dan sedikit meningkat menjadi 1,35 pada minggu kedua. Meskipun masih berada pada level positif, besaran kenaikan

ini relatif lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan harga masih dipengaruhi oleh cabai rawit dan daging ayam ras, dengan tambahan andil dari komoditas jeruk dan daging sapi.

Selain itu, perkembangan Harga Bahan Pokok pada triwulan I 2026 sebagai berikut:

1. Komoditas yang mengalami kenaikan harga

Komoditas	Harga/kg/liter			Harga Acuan Penjualan (HAP)
	Januari	Februari	Maret	
Daging Sapi	Rp 138.000	Rp 138.000	Rp 145.471	Rp 140.000
Daging Ayam Ras	Rp 33.048	Rp 38.127	Rp 40.023	Rp 40.000
Cabai Rawit Merah	Rp 41.070	Rp 80.783	Rp 84.675	Rp 40.000 – 57.000
Bawang Merah	Rp 37.240	Rp 39.757	Rp 41.785	Rp 36.500 – 41.500

Sumber: Data diolah dari DKUKMPP (2026)

Berdasarkan hasil pemantauan pada tabel di atas, kenaikan harga mulai terjadi pada bulan Februari dan mencapai puncaknya pada bulan Maret bahkan untuk cabai rawit dan daging sapi sudah melampaui Harga Acuan Penjualan (HAP) di tingkat konsumen. Periode tersebut bertepatan dengan momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), khususnya pada bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri 1447 H, yang secara umum mendorong peningkatan permintaan masyarakat terhadap kebutuhan bahan pangan pokok. Selain dipengaruhi oleh peningkatan permintaan, faktor cuaca turut memberikan kontribusi signifikan terhadap kenaikan harga, terutama pada komoditas cabai rawit dan bawang merah. Curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun 2025 hingga awal tahun 2026 berdampak pada menurunnya luas tanam bawang merah di Kabupaten Bantul, sehingga mempengaruhi pasokan di tingkat pasar. Di sisi lain, kondisi tersebut juga mencerminkan adanya preferensi dan kemampuan adaptasi petani dalam mengambil keputusan usaha tani. Petani dinilai mampu melakukan analisis risiko terhadap potensi gagal panen akibat faktor cuaca, sehingga sebagian beralih memilih komoditas lain, khususnya padi, yang memiliki tingkat risiko gagal panen relatif lebih rendah serta memiliki prospek hasil yang lebih stabil. Pergeseran ini juga didorong oleh adanya kepastian harga melalui kebijakan Pemerintah. Dalam hal ini, peran Perum BULOG menjadi penting melalui serapan gabah petani dengan Harga Pembelian Pemerintah/HPP gabah kering panen (GKP) sebesar Rp6.500/kg di tingkat petani yang berlaku untuk semua kualitas.

Kenaikan harga cabai yang masih relatif tinggi juga dipengaruhi oleh belum optimalnya pasokan di pasar. Hal ini disebabkan komoditas **cabai masih berada pada periode off season** dan belum memasuki masa panen raya, sehingga volume pasokan dari sentra produksi belum mampu memenuhi kebutuhan pasar secara optimal. Kondisi keterbatasan pasokan

tersebut turut mendorong peningkatan harga, terutama pada saat permintaan masyarakat mengalami kenaikan yaitu Ramadhan dan menjelang HBKN Idul Fitri 1447 H.

2. Komoditas yang mengalami penurunan harga

Komoditas	Harga/kg/liter			Harga Acuan Penjualan (HAP)
	Januari	Februari	Maret	
Minyakita	Rp 16.816	Rp 16.354	Rp 15.837	Rp 15.700
Bawang Putih Sinco	Rp 33.363	Rp 32.988	Rp 31.908	Rp 38.000
Bawang Putih Kating	Rp 35.440	Rp 35.333	Rp 34.237	

Sumber: Data diolah dari DKUKMPP (2026)

Berdasarkan hasil pemantauan pada tabel di atas, sepanjang Triwulan I Tahun 2026, komoditas Minyakita dan bawang putih mengalami tren penurunan harga. Penurunan harga bawang putih didorong oleh realisasi impor yang cukup optimal, sehingga mampu menjaga kecukupan stok di tingkat pasar serta menekan tekanan harga di tingkat konsumen. Di sisi lain, harga Minyakita juga cenderung stabil dengan tren menurun. Hal ini tidak terlepas dari intensifnya pelaksanaan kegiatan Operasi Pasar pada pasar-pasar pantauan di Kabupaten Bantul, yang berkontribusi dalam menjaga kelancaran distribusi dan ketersediaan stok, sehingga kebutuhan masyarakat tetap dapat terpenuhi dengan baik.

3. Komoditas dengan harga cenderung stabil

Komoditas	Harga/kg/liter			Harga Acuan Penjualan (HAP)
	Januari	Februari	Maret	
Beras Medium	Rp 12.995	Rp 12.996	Rp 12.960	Rp 13.500
Gula Pasir	Rp 16.700	Rp 16.774	Rp 16.985	Rp 17.500

Sumber: DKUKMPP, data diolah

Berdasarkan hasil pemantauan harga komoditas pangan strategis pada Triwulan I Tahun 2026, harga beras medium dan gula pasir terpantau relatif stabil. Fluktuasi harga yang terjadi selama periode tersebut tergolong kecil dan masih berada dalam rentang yang wajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan stok di tingkat pasar dalam kondisi cukup dan terjaga, sehingga mampu mendukung stabilitas harga serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Stabilitasnya harga kedua komoditas tersebut juga mencerminkan kelancaran distribusi dan terjaganya pasokan di wilayah Kabupaten Bantul. Sebagai Langkah antisipatif terhadap potensi gejolak harga, pemerintah daerah bersama instansi terkait secara aktif melaksanakan operasi pasar di pasar pantauan. Kegiatan ini difokuskan pada penyediaan komoditas strategis dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan harga pasar, khususnya pada saat terjadi kenaikan harga yang signifikan. Operasi pasar juga melibatkan sinergi dengan Perum BULOG dan RNI dalam penyediaan stok beras dan komoditas pangan lainnya.

4. Komoditas dengan harga berfluktuasi

Komoditas	Harga/kg/liter			Harga Acuan Penjualan (HAP)
	Januari	Februari	Maret	
Telur Ayam Ras	Rp 27.684	Rp 29.150	Rp 28.812	Rp 30.000
Cabai Merah Keriting	Rp 29.830	Rp 38.287	Rp 37.807	Rp 37.000 - 55.000
Cabai Rawit Hijau	Rp 50.495	Rp 50.023	Rp 54.951	

Sumber: DKUKMPP, data diolah

Berdasarkan hasil pemantauan pada tabel di atas, harga komoditas pangan strategis seperti telur ayam ras, cabai merah keriting, dan cabai rawit hijau mengalami fluktuasi harga dalam beberapa bulan terakhir. Telur ayam ras dan cabai merah keriting tercatat mencapai harga tertinggi pada bulan Februari, seiring dengan meningkatnya permintaan pada momentum Ramadhan. Sementara itu, cabai rawit hijau mencapai puncak harga pada bulan Maret, yang dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi selama Ramadhan serta menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idul Fitri 1447 H. Meskipun terjadi kenaikan harga pada periode tersebut, tekanan harga relatif dapat dikendalikan. Hal ini didukung oleh ketersediaan pasokan di tingkat pasar yang masih memadai sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sisi suplai tetap terjaga dengan baik, sehingga dapat meredam potensi gejolak harga yang lebih tinggi.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

a. Momentum

Momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) yaitu Imlek, Ramadhan dan Idul Fitri 1447 H serta Nyepi memicu lonjakan harga komoditas pangan strategis seperti daging ayam ras, cabai rawit merah, bawang merah, daging sapi, telur ayam ras, dan cabai merah keriting.

b. Cuaca

Curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun 2025 hingga awal tahun 2026 menyebabkan kenaikan harga pada sejumlah komoditas seperti bawang merah dan cabai.

c. Preferensi Petani

Preferensi dan kemampuan adaptasi petani dalam mengambil keputusan usaha tani dinilai mampu melakukan analisis risiko terhadap potensi gagal panen akibat faktor cuaca, sehingga sebagian beralih memilih komoditas lain, khususnya padi, yang memiliki tingkat risiko gagal panen relatif lebih rendah serta prospek hasil yang lebih stabil.

d. Bencana Alam

Curah hujan yang cukup tinggi di sejumlah wilayah telah memicu terjadinya banjir, salah satunya di wilayah Pati, Jawa Tengah. Wilayah tersebut merupakan salah satu daerah pemasok bawang merah bagi Kabupaten Bantul, selain dipenuhi dari produksi lokal. Kondisi banjir di Pati mendorong petani melakukan panen bawang merah lebih awal dari waktu optimal. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas hasil panen serta masa simpan yang lebih pendek.

Dampak lanjutan dari kondisi tersebut adalah pasokan bawang merah yang masuk ke pasar menjadi kurang optimal, sehingga memicu kenaikan harga di tingkat konsumen.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada Tahun 2026 TPID Kabupaten Bantul memiliki program unggulan **GEPLAK BANTUL** yaitu **Gerakan Pangan Lokal dan Akses Ketersediaan Bahan Pokok Antar Wilayah Untuk Laju Inflasi Terkendali** sebagai instrument operasional strategi 4K guna menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi daerah.

a. Program Stabilisasi Pasokan Dengan Peningkatan Produktivitas:

1. Ketersediaan Pasokan

Sepanjang Triwulan I Tahun 2026, TPID telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka mendukung ketersediaan pasokan komoditas strategis, antara lain sebagai berikut:

- Pelaksanaan Gerakan Pengendalian OPT / Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan sebanyak 4 kali dengan total dukungan **APBD sebesar Rp 3.500.000.**
- Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) Kambing dilaksanakan sebanyak 10.000 dosis straw. Pelaksanaan kegiatan ini didukung melalui anggaran **APBD** dengan total realisasi **sebesar Rp 100.000.000.**
- Pelaksanaan penetasan (ayam) sebanyak 3.000 butir telur dengan hasil 2.059 *Day Old Chick (DOC)*. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh anggaran **APBD** dengan **total realisasi sebesar Rp 150.000.000.**
- Penyediaan Vaksin NDAI untuk pencegahan penyakit hewan menular dengan dukungan **APBD sebesar Rp 5.625.000.** Pelaksanaan vaksin tersebut telah menysasar 12.909 ekor sapi.
- Pengawasan Peredaran Hewan dan Produk Hewan Secara Berkala ke Kelompok Ternak, Pelaku Usaha Peternakan, RPH, dan Pasar Rakyat. Selama Triwulan I telah melaksanakan pengawasan ke Zaikeif Kefir (Pelemsewu, Panggungharjo, Sewon) dan UD. Ratna (Sitimulyo, Piyungan)
- Koordinasi Satgas Saber Pelanggaran Harga, Mutu, dan Keamanan Pangan Provinsi D.I Yogyakarta.
- Pelaksanaan Peningkatan Ketersediaan Ikan untuk Konsumsi dan Usaha Pengolahan sebanyak 2 kali untuk Anggota Perkumpulan Pengolah dan Pemasar Ikan Kab Bantul "Projomino" dengan dukungan anggaran **APBD sebesar Rp 1.400.000.**
- Pengawasan Usaha Penangkapan Ikan Dan atau Usaha Pengangkutan Ikan Sesuai Kewenangan Kabupaten sebanyak 1 kali untuk kader pengawas perikanan swadaya di 17 Kapanewon dengan dukungan anggaran **APBD sebesar Rp 7.000.000.**
- Pengelolaan Kesehatan Ikan Dan Lingkungan Budidaya sebanyak 5 kali untuk 5 kelompok pembudidaya ikan dengan **dukungan anggaran APBD sebesar Rp 3.500.000.**
- Rehabilitasi Jaringan Irigasi Permukaan sepanjang 5,5 KM dengan dukungan **APBD sebesar Rp 9.512.711.180.**
- Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Permukaan sepanjang 6 KM dengan dukungan **APBD sebesar Rp 1.970.881.996.**

b. Program Hilirisasi Dan Efisiensi Rantai Pasok Komoditas:

1. Keterjangkauan Harga

Sepanjang Triwulan I Tahun 2026, TPID telah melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung keterjangkauan harga pangan strategis, diantaranya yaitu :

- Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah melaksanakan kegiatan pemantauan harga dan stok barang kebutuhan pokok serta barang penting secara rutin pada setiap hari kerja di lima pasar pantauan, yaitu Pasar Bantul, Pasar Pijenan, Pasar Niten, Pasar Imogiri, dan Pasar Piyungan. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pemantauan perkembangan harga dan ketersediaan stok komoditas strategis guna mendukung pengendalian inflasi daerah serta menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat. Selain pemantauan di tingkat pasar, pemantauan harga dan stok juga dilaksanakan di tingkat distributor sebanyak 3 (tiga) kali selama periode triwulan sebagai langkah untuk memastikan kelancaran distribusi dan kecukupan pasokan dari sisi hulu. Pelaksanaan kegiatan ini didukung melalui anggaran **APBD** dengan total realisasi sebesar **180.000**.
- Pelaksanaan kegiatan **operasi pasar** di pasar pantauan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan Republik Indonesia serta pasar pantauan Kabupaten Bantul sebanyak **2 kali**. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai langkah intervensi untuk menjaga keterjangkauan harga dan memastikan ketersediaan bahan kebutuhan pokok strategis di tingkat masyarakat, khususnya pada periode meningkatnya permintaan dan pelaksanaan **pasar murah sebanyak 1 kali** dalam rangka menyediakan bahan pangan pokok dengan harga yang lebih terjangkau bagi masyarakat menjelang HBKN Idul Fitri 1447 H. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu menjaga daya beli masyarakat sekaligus mengantisipasi potensi kenaikan harga komoditas pangan menjelang hari raya. Pelaksanaan kegiatan operasi pasar dan pasar murah tersebut didukung melalui anggaran **APBD** dengan total realisasi sebesar **610.000**. Selain dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul, kegiatan operasi pasar dan pasar murah juga dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Pemerintah Daerah DIY. Selama Triwulan I, kegiatan operasi pasar telah dilaksanakan sebanyak 9 kali, sedangkan kegiatan pasar murah telah dilaksanakan sebanyak 2 kali.

2. Kelancaran Distribusi

Sepanjang Triwulan I Tahun 2026, TPID telah melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung kelancaran distribusi sebagai upaya peningkatan konektivitas wilayah, kelancaran mobilitas masyarakat, serta mendukung aktivitas ekonomi daerah, diantaranya yaitu:

- Rehabilitasi Jalan sepanjang 58,5 KM dengan dukungan anggaran **APBD sebesar Rp 36.792.453.702** sebagai upaya peningkatan konektivitas wilayah, kelancaran mobilitas masyarakat, serta mendukung aktivitas ekonomi daerah.
- Pemeliharaan Rutin Jalan sepanjang 20 KM dengan dukungan anggaran **APBD sebesar Rp 7.791.224.400**.
- Rehabilitasi Jembatan sebanyak 9,6 unit dengan dukungan anggaran **APBD sebesar Rp 10.594.722.200**.

3. Komunikasi Efektif

Sepanjang Triwulan I Tahun 2026, TPID telah melaksanakan kegiatan komunikasi efektif serta diseminasi informasi, diantaranya yaitu:

- Melaksanakan kegiatan pengendalian secara terkoordinasi seperti rapat koordinasi sebanyak 5 (lima) kali sebagai upaya pemantauan dan evaluasi perkembangan inflasi serta perumusan langkah pengendalian yang tepat. Selain itu, dilaksanakan 1 (satu) kali *High Level Meeting* (HLM) TPID Kabupaten Bantul yang difokuskan pada kesiapan menghadapi HBKN Idul Fitri 1447 H. Untuk mendukung upaya tersebut, TPID juga melakukan pemantauan harga dan ketersediaan stok barang kebutuhan pokok sebanyak 1 (satu) kali menjelang HBKN guna memastikan kelancaran distribusi serta mencegah terjadinya gejolak harga di masyarakat. Seluruh kegiatan tersebut didukung oleh **APBD** dengan total alokasi sebesar **Rp 7.700.000**.
- Pembaruan (*updating*) perkembangan harga kebutuhan pokok melalui website dan aplikasi Bantulpedia telah dilakukan sebanyak 12 (dua belas) kali.
- Peliputan dan publikasi telah dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu pada kegiatan pemantauan harga dan stok menjelang HBKN Idul Fitri 1447 H bersama Wakil Bupati Bantul serta kegiatan jumpa pers bersama Bupati Bantul terkait kesiapan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam menghadapi HBKN. Kegiatan tersebut telah didukung oleh **APBD sebesar Rp 5.000.000**.
- Diseminasi informasi melalui media elektronik/radio sebagai sarana edukasi kepada masyarakat mengenai perilaku belanja bijak juga telah dilaksanakan sebanyak 20 (dua puluh) kali siaran, dengan dukungan **APBD sebesar Rp 1.000.000**.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Ketersediaan Pasokan

Pemerintah Kabupaten Bantul melalui TPID telah melaksanakan berbagai langkah penguatan sektor hulu, antara lain pengendalian organisme pengganggu tumbuhan, dukungan subsektor peternakan dan perikanan, serta rehabilitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Kebijakan ini dinilai telah mendukung keberlanjutan produksi komoditas pangan strategis dan menjaga kesinambungan pasokan di tingkat daerah.

b. Keterjangkauan Harga

Kegiatan pemantauan harga dan stok barang kebutuhan pokok dan barang penting yang dilakukan secara rutin di pasar pantauan serta distributor telah berjalan efektif sebagai instrumen *early warning system* terhadap potensi gejolak harga. Selain itu, pelaksanaan operasi pasar dan pasar murah menjelang HBKN Idul Fitri 1447 H telah memberikan kontribusi positif dalam menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat. Meskipun demikian, intensitas intervensi harga masih perlu ditingkatkan, khususnya pada komoditas pangan strategis yang mengalami volatilitas tinggi.

c. Kelancaran Distribusi

Kebijakan rehabilitasi jalan, pemeliharaan rutin jalan, rehabilitasi jembatan, serta perbaikan jaringan irigasi telah mendukung konektivitas wilayah dan kelancaran distribusi barang, khususnya komoditas pangan dari sentra produksi menuju pasar konsumen. Kebijakan ini

dinilai strategis dalam menekan biaya logistik dan meminimalkan potensi gangguan distribusi, terutama pada periode permintaan tinggi.

d. Komunikasi Efektif

Pelaksanaan rapat koordinasi, High Level Meeting TPID, pembaruan data harga melalui Bantulpedia, publikasi media, serta diseminasi informasi melalui radio telah berjalan dengan baik dalam membangun ekspektasi masyarakat terhadap stabilitas harga dan meningkatkan literasi publik mengenai perilaku konsumsi yang bijak. Namun demikian, perlu penguatan pada pemanfaatan media digital dan media sosial agar jangkauan informasi kepada masyarakat semakin luas dan responsif.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Penguatan ketersediaan pasokan melalui peningkatan dukungan terhadap produksi komoditas pangan strategis, khususnya komoditas yang secara historis menjadi penyumbang inflasi di Kabupaten Bantul, seperti beras, cabai, bawang merah, telur ayam ras, dan daging ayam ras.

b. Peningkatan efektivitas stabilisasi harga melalui penambahan frekuensi operasi pasar dan pasar murah, khususnya menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) serta pada periode rawan inflasi musiman.

c. Peningkatan kelancaran distribusi melalui prioritas pemeliharaan infrastruktur jalan dan jembatan yang mendukung akses dari sentra produksi ke pasar distribusi utama, termasuk penguatan koordinasi lintas sektor dalam mengantisipasi hambatan distribusi akibat cuaca ekstrem atau gangguan logistik.

d. Penguatan komunikasi publik dan pengendalian ekspektasi masyarakat melalui optimalisasi kanal informasi resmi pemerintah daerah, termasuk website, aplikasi Bantulpedia, media sosial, radio, dan publikasi media massa, guna menjaga transparansi informasi harga dan mendorong pola konsumsi yang rasional.

e. Penguatan sinergi dan kolaborasi antar instansi, baik dengan Pemerintah Daerah DIY, instansi vertikal, Bank Indonesia, Bulog, BUMD maupun pelaku usaha distribusi pangan, guna memperkuat efektivitas kebijakan pengendalian inflasi daerah.

f. Sebagaimana arahan Gubernur DIY pada HLM TPID DIY bahwa perlu untuk memperkuat peran BUMD sebagai offtaker dan stabilisator pasokan dengan melakukan modernisasi penyimpanan untuk produk hortikultura.